

## **KONSTRUKSI MEDIA TERHADAP PEMBERITAAN PILKADA DKI JAKARTA PUTARAN KEDUA**

**Dian Gloria, Akhirul Aminulloh**

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Tribhuwana Tungadewi

Email: diangloria123@gmail.com

**Abstrak:** The second round of Jakarta Capital City Election became a media agenda that was quite significant and drew public attention. This issue began to become a public discourse after the incumbent governor candidate Basuki Tjahaja Purnama aka Ahok, tripped over a case of alleged blasphemy, which later had an impact on the spread of public opinion on religious issues. Regarding the second round of the Jakarta Capital City Election, Republika.co.id and Kompas.com also offered various perspectives. It also found indications of differences in text construction on the two news portals after making observations. This study aimed to determine the construction of Kompas.com and Republika.co.id on the news of the second round of DKI Jakarta elections. This study used a qualitative research method, with Roger Fowler's Model Discourse Analysis. Fowler views language as a social practice, through which a group establishes and disseminates its ideology, also sees how certain grammar and certain vocabulary choices bring certain implications and ideologies while putting their grammar and usage practices to know ideological practices, and can be used to look critically at the media's point of view of an elevated report. The findings of this study are, in its reporting on the second round of DKI Jakarta Election, Republika.co.id tends to use words and languages that are more Islamist, always prioritizing the interest of Muslims and choosing speakers who have Islamic thoughts. While Kompas.com looks more neutral and balanced point of view and use of resource persons and different news placements. Kompas.com also emphasizes humanitarian issues and emphasizes more on the construction of social and political movements.

**Keywords:** constructivism, DKI Jakarta 2017 election second round, discourse analysis

**Abstrak:** Pilkada DKI Jakarta putaran kedua menjadi agenda media yang cukup signifikan dan sangat menyita perhatian publik. Isu ini mulai menjadi wacana publik setelah calon gubernur petahana Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok, tersandung kasus dugaan penistaan agama, yang kemudian berdampak pada meluasnya opini masyarakat hingga pada isu agama. Terkait dengan Pilkada DKI Jakarta putaran kedua, republika.co.id dan kompas.com turut menawarkan berbagai sudut pandang. Ditemukan pula indikasi perbedaan konstruksi teks pada dua portal berita tersebut setelah melakukan observasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi kompas.com dan republika.co.id terhadap pemberitaan Pilkada DKI Jakarta putaran kedua. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan Analisis Wacana Model Roger Fowler. Fowler memandang bahasa sebagai praktik sosial, melalui mana suatu kelompok memantapkan dan menyebarkan ideologinya, juga melihat bagaimana tata bahasa (*grammar*) tertentu dan pilihan kosakata tertentu membawa implikasi dan ideologi tertentu sekaligus meletakkan tata bahasa dan praktik pemakaiannya untuk mengetahui praktik ideologi, serta dapat digunakan untuk melihat secara kritis sudut pandang media terhadap suatu pemberitaan yang diangkat. Temuan penelitian ini adalah, dalam pemberitaannya mengenai Pilkada DKI Jakarta putaran kedua, republika.co.id condong menggunakan kata dan bahasa yang lebih Islamis, selalu mengutamakan kepentingan umat Islam dan memilih narasumber yang memiliki pemikiran Islam. Sedangkan kompas.com terlihat lebih netral dan berimbang, sudut pandang dan penggunaan narasumber serta penempatan berita yang berbeda. Kompas.com juga lebih menonjolkan isu-isu kemanusiaan serta lebih menekankan berita pada konstruksi pergerakan sosial dan politik.

**Kata Kunci:** konstruktivisme, pilkada dki jakarta 2017 putaran kedua, analisis wacana

### **PENDAHULUAN**

Penyampaian sebuah berita ternyata menyimpan subjektivitas penulis. Menurut Vinsensius (2011), bagi masyarakat biasa, pesan dari sebuah berita akan dinilai apa adanya, berita akan dipandang sebagai barang suci yang penuh dengan objektivitas. Apalagi

perubahan politik yang terjadi saat ini mendorong media ke dalam ruang gerak yang lebih leluasa untuk menyampaikan fakta dan pandangan secara terbuka, berani, dan independen. Namun, bagi kalangan tertentu yang memahami betul gerak pers, mereka akan menilai lebih dalam terhadap pemberitaan, yaitu dalam setiap penulisan berita menyimpan ideologis/ latar belakang seorang penulis. Karena, seorang penulis pasti akan memasukkan ide-ide mereka dalam analisis terhadap data-data yang diperoleh di lapangan.

Seperti yang diutarakan Gramsci, bahwa media sebagai ruang dimana berbagai ideologi dipresentasikan. Ini berarti disatu sisi media dapat menjadi sarana penyebaran ideologi penguasa, alat legitimasi sekaligus kontrol terhadap wacana publik, namun disisi lain, media kerap menjadi alat resistensi terhadap kekuasaan. Itulah sebabnya, dalam penelitian ini posisi media (pers) sangat menentukan. Media milik publik (bekerja untuk masyarakat), akan membuat penguasa terkontrol ketat.

Pemilihan kepala daerah (Pilkada) merupakan suatu peristiwa politik tingkat daerah yang cukup menarik untuk diamati oleh pers saat ini. Seperti pada Pilkada DKI Jakarta putaran kedua, dimana hampir berbagai media yang ada di tanah air turut memberitakan peristiwa penting ini. Hal tersebut tentu menjadi suatu komoditas informasi bagi pers untuk memberitakannya, terutama berkaitan dengan para tokoh yang dicalonkan oleh partai politik bersangkutan untuk menjadi gubernur maupun wakil gubernur ditingkat wilayah yang sekaligus juga sebagai ibu kota negara tersebut. Di samping itu, beragam isu politik dan janji-janji dari para juru kampanye partai pendukung pun tidak lepas dari sorotan media untuk mengemasnya, dan menjelaskan kepada khalayak.

Beragam kondisi realitas di atas jelas menguntungkan pers dalam memberikan analisis-analisis beritanya. Di sinilah pers harus dapat memilih setiap momen yang layak untuk dijadikan berita, serta harus bisa menempatkan posisi, jika tidak ingin disebut sebagai media partisipan karena hanya memberitakan partai atau tokoh politik tertentu saja. Menurut Garbner dalam Mc Quail (2002: 68), media massa atau pers dianggap memiliki peranan yang unik dalam pembangunan politik, karena memiliki suatu instrumen yang independen, yang produknya dapat menjangkau ke tengah-tengah masyarakat dalam jumlah yang besar.

Analisis wacana dalam sebuah media sekarang yang notabene berlimpah informasi, tentu terkait dengan semakin banyak, beragam dan canggihnya industri media informasi dan komunikasi. Mulai dari cetak hingga elektronik. Jika hanya terpancang pada materi berita-berita yang ditawarkan, kita jelas bisa pusing tujuh keliling. Tetapi dengan mencoba menelisik lebih jauh ‘bagaimana’ dan ‘mengapa’ berita itu dihadirkan, kita akan segera tahu bahwa terdapat motif-motif politik-ideologis tertentu yang tersembunyi dibalik teks-teks berita tersebut. Secara sederhana, cara membaca yang lebih mendalam dan jauh ini disebut sebagai analisis wacana (Eriyanto 2001).

Bertolak dari uraian di atas, menjadi alasan penelitian terkait pemberitaan Pilkada DKI Jakarta putaran kedua di portal berita kompas.com dan republika.co.id dilakukan. Penelitian ini penting dilakukan karena Pilkada DKI Jakarta putaran kedua menjadi agenda media yang cukup signifikan. Isu ini mulai menjadi wacana publik setelah calon gubernur petahana Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok tersandung kasus dugaan penistaan agama, yang kemudian berdampak pada meluasnya opini masyarakat hingga pada isu agama. Pemilihan kompas.com dan republika.co.id sebagai obyek penelitian karena dua portal berita tersebut

turut serta menawarkan berbagai sudut pandang. Ditemukan juga indikasi perbedaan konstruksi teks pada dua portal berita tersebut setelah melakukan observasi. Perbedaan ideologi serta falsafah [republika.co.id](http://republika.co.id) dan [kompas.com](http://kompas.com) juga menjadi alasan tertarik untuk memilih dua portal berita tersebut sebagai obyek penelitian.

Penelitian ini berdasarkan pemahaman bahwa media memberitakan suatu peristiwa yang sama dengan cara yang berbeda. Hal tersebut dikarenakan pemahaman dan konstruksi media itu sendiri. Untuk mengetahui perbedaan sebuah media dengan media lainnya, pola pengemasan berita tentunya dapat memperlihatkan bagaimana kelayakan [kompas.com](http://kompas.com) dan [republika.co.id](http://republika.co.id) sebagai media pemberi berita dan informasi untuk pembacanya. Baik itu [kompas.com](http://kompas.com) ataupun [republika.co.id](http://republika.co.id), tentu memiliki cara tersendiri dalam mengemas berita terutama tentang isu Pilkada DKI Jakarta putaran kedua. Cara melihat media yang berbeda ini berpengaruh pada hasil konstruksi realitas yang dibangun oleh media itu sendiri. Sehingga realitas yang sama menjadi berbeda antara media yang satu dengan yang lain. Dari sini pula dapat diketahui media mana yang mengutamakan persoalan *public rights to know*, dimana pembaca berhak mendapatkan informasi yang benar, seimbang dan tidak provokatif.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini diberi judul, “Konstruksi Media Terhadap Pemberitaan Pilkada DKI Jakarta Putaran Kedua (Analisis Wacana Roger Fowler di [Kompas.com](http://Kompas.com) dan [Republika.co.id](http://Republika.co.id) edisi tanggal 18-20 April 2017).”

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis wacana model Roger Fowler. Model ini dapat digunakan untuk melihat secara kritis sudut pandang media terhadap suatu pemberitaan yang diangkat (Fowler, 2003: 3). Berdasarkan kajian teori Roger Fowler ini pula, kecenderungan sikap media terhadap suatu pemberitaan yang diangkat dapat dilihat dari pemilihan kata oleh media maupun cara media tersebut menghilangkan pelaku dalam pemberitaan yang diangkat ke publik.

Obyek penelitian ini adalah teks berita tentang Pilkada DKI Jakarta putaran kedua di situs berita *online* [kompas.com](http://kompas.com) dan [republika.co.id](http://republika.co.id) edisi tanggal 18-20 April 2017. Data dan informasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) Data primer, yakni data langsung yang didapat dari sumber informasi dengan cara mengumpulkan dan mendokumentasikan berita (kliping) mengenai pemberitaan terhadap isu Pilkada DKI Jakarta putaran kedua edisi tanggal 18-20 April 2017 di [kompas.com](http://kompas.com) dan [republika.co.id](http://republika.co.id). 2) Data sekunder, yakni data yang diperoleh dari berbagai literatur pustaka, artikel, jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah dokumentasi. Menurut Sugiyono (2012: 240), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang diambil oleh peneliti yaitu teks berita mengenai Pilkada DKI Jakarta putaran kedua di [kompas.com](http://kompas.com) dan [republika.co.id](http://republika.co.id) edisi tanggal 18-20 April 2017.

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2009) analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari lalu menemukan pola,

menemukan apa yang penting serta apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana model Roger Fowler, yang mengedepankan tata bahasa dan praktik pemakaiannya untuk mengetahui praktik ideologi, dengan langkah: 1) Menandai elemen-elemen wacana pada data. Elemen tersebut berupa kosakata dan kalimat yang terdapat dalam teks pemberitaan Pilkada DKI Jakarta putaran kedua di portal berita kompas.com dan republika.co.id edisi tanggal 18-20 April 2017. 2) Menganalisis dan mendeskripsikan elemen wacana yang terdapat dalam teks berita. 3) Menyimpulkan.

Instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data. Kartu data tersebut berisi format analisis mengenai kata dan kalimat, selanjutnya dideskripsikan melalui pembahasan disertai fakta-fakta kebahasaan yang menunjukkan konstruksi pemberitaan Pilkada DKI Jakarta putaran kedua di kompas.com dan republika.co.id edisi tanggal 18-20 April 2017.

## **PEMBAHASAN**

### **Konstruksi Ideologi Islam dalam Berita Republika.co.id**

#### **Selamatkan Suara di Pilkada Jakarta, WNI Muslim di Malaysia Mudik (18 April 2017)**

Pilihan kata dan bahasa yang digunakan jurnalis republika.co.id pada berita ini sangat condong pada agama Islam. Hal ini jelas terlihat pada judul berita. Kecenderungan republika.co.id kepada agama Islam tidak hanya terlihat pada judul, tetapi juga terekam mulai dari *lead* hingga akhir berita.

Dalam penulisan berita ini, terlihat republika.co.id sangat mengapresiasi aksi mudik para WNI Muslim yang tinggal di Kuala Lumpur, Malaysia, untuk ikut serta dalam Pilkada DKI Jakarta putaran kedua. Isi berita ini pun jelas terasa jikalau republika.co.id berusaha membuat aksi mudik WNI Muslim tersebut menjadi aksi yang tidak biasa. Misalnya, dalam berita tersebut republika.co.id menceritakan ada WNI Muslim yang jauh hari sebelum hari pencoblosan mereka sudah mudik. Bahkan diceritakan pula ada WNI yang rela meninggalkan anaknya sehari-hari agar bisa ikut serta dalam pemilihan. Tidak hanya itu, republika.co.id pun dengan sangat antusias menceritakan respon warga Kuala Lumpur, Malaysia, yang juga antusias mendukung aksi mudik WNI Muslim yang tinggal di negaranya.

Hal itu terekam dari kalimat “Bahkan karena kuatnya persaudaraan warga Indonesia, anak-anak beliau diasuh oleh salah seorang keluarga sahabat Muslim di Kuala Lumpur”. Tidak hanya pada kalimat itu, republika.co.id menggambarkan antusiasme warga Kuala Lumpur mendukung aksi mudik WNI Muslim tersebut juga ditunjukkan republika.co.id dalam kalimat “Sejumlah ibu rumah tangga Muslim rela menjadi tempat ‘pengasuhan’ sementara untuk anak-anak yang ditinggal mudik orang tua demi menyukseskan Pilkada DKI Jakarta”.

Kecenderungan republika.co.id kepada agama Islam juga terlihat dari kutipan “Atas solidaritas sesama Muslim jangan sampai suara hangus”. Dalam kutipan yang dicantumkan republika.co.id tersebut, tersirat kekhawatiran. Kalimat tersebut di atas juga mengandung makna bahwa WNI Muslim yang tinggal di negeri jiran tersebut juga mendukung pasangan calon gubernur dan calon wakil gubernur Anies-Sandi yang notabene merupakan pasangan calon beragama Islam. Hal ini jelas mendukung dan berkaitan dengan keinginan warga

Jakarta yang ingin DKI Jakarta dipimpin oleh pemimpin Muslim. Dengan mudiknya para WNI Muslim di Kuala Lumpur, Malaysia, mereka berharap pasangan calon Anies-Sandi tidak kehilangan suara dan bisa menang dalam Pilkada DKI Jakarta sehingga keinginan warga Jakarta terwujud.

Secara kronologis, pemberitaan ini lebih menekankan pada aksi mudik WNI Muslim yang tinggal di Kuala Lumpur, Malaysia, guna ikut serta menyelamatkan suara pada Pilkada Jakarta 2017. Hal ini didasari kesamaan tujuan mewujudkan keinginan warga Jakarta dipimpin oleh seorang Muslim. Disisi lain, dalam konteks jurnalisme, [republika.co.id](http://republika.co.id) menerapkan kaidah pemberitaan yang profesional. Artinya, kaidah jurnalistik yang menjadi poin penting jurnalisme masih dijunjung tinggi dalam berita ini, tetapi tidak meninggalkan misi keislaman sesuai dengan ideologi medianya.

### **Medsos Timbulkan Kekuatan Sendiri dalam Pilkada (18 April 2017)**

Pada paragraf pertama hingga pertengahan berita ini, [republika.co.id](http://republika.co.id) mengemas beritanya dengan kata dan bahasa yang berimbang dan tidak memihak. Kata dan bahasa tidak terlihat condong pada agama Islam. Secara kronologis, berita ini menceritakan tentang ramai dan hebohnya media sosial memberitakan Pilkada DKI Jakarta putaran kedua sehingga medsos mampu menimbulkan kekuatan sendiri dalam pilkada. Berita [republika.co.id](http://republika.co.id) kali ini lebih banyak membandingkan Pilkada DKI Jakarta putaran kedua ini dengan Pilkada DKI Jakarta pada tahun-tahun sebelumnya. Dimana Pilkada DKI Jakarta kali ini tidak dinilai ada yang menodainya. Hal ini terekam dalam paragraf 4.

Seperti dikatakan dalam uraian di atas, mulai dari judul hingga pertengahan, berita ini dikemas secara netral dan tidak memihak oleh [republika.co.id](http://republika.co.id). Sama seperti berita sebelumnya, di paragraf akhir berita, [republika.co.id](http://republika.co.id) kembali menyajikan pernyataan yang menyinggung bahkan mengucilkan pihak lain. Hal ini terekam dalam kalimat yang dikutip secara tidak langsung oleh [republika.co.id](http://republika.co.id) dari pernyataan perwakilan Komunitas Pemuda yang mengungkapkan kekecewaannya pada calon gubernur pejawat, yang dinilai tidak bisa menjaga ucapannya. Meski kalimat ini tidak dikutip secara langsung oleh sang jurnalis, namun kalimat tersebut jelas mengarah pada calon gubernur petahana Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok yang beberapa waktu lalu tersandung kasus penistaan agama. Atas kasus tersebut, Ahok dinilai tidak bisa menjaga ucapannya.

[Republika.co.id](http://republika.co.id) kembali menyajikan informasi yang cenderung mengucilkan Ahok. Hal ini termuat dalam kalimat yang mengutip secara langsung pernyataan Indria Samego, “Karena Pilkada di daerah lain, politisasi agama tidak menjadi masalah. Namun di DKI Jakarta sekarang menjadi masalah, dengan bumbu yang bermacam-macam.” Dalam kalimat tersebut, jurnalis [republika.co.id](http://republika.co.id) kembali mengangkat kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok. Dalam kalimat tersebut tersirat bahwa, [republika.co.id](http://republika.co.id) mengatakan bahwa kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok, adalah masalah yang turut menodai Pilkada DKI Jakarta putaran kedua kali ini.

### **MUI Bersyukur Pilkada Berjalan Lancar dan Damai (20 April 2017)**

[Republika.co.id](http://republika.co.id) memaksimalkan moment Pilkada DKI Jakarta untuk menayangkan berita dari berbagai *angle* (sudut pandang). Mulai dari *hardnews* hingga *softnews*. Banyaknya

berita tentang isu yang sama, merupakan *agenda setting* media yang memberi perhatian lebih pada suatu isu. Kali ini [republika.co.id](http://republika.co.id) menulis tentang Pilkada DKI Jakarta putaran kedua dengan judul “MUI Bersyukur Pilkada Berjalan Lancar dan Damai”. Dalam penulisan berita ini, [republika.co.id](http://republika.co.id) cenderung mengutamakan ideologi agama Islam. Hampir pada semua kategori, [republika.co.id](http://republika.co.id) menonjolkan nilai-nilai kerukunan, kesatuan umat beragama, toleransi antar umat beragama, silaturahmi, dan kebersamaan. Hal ini membenarkan sekaligus membuktikan bahwa sebagai media yang bernaftaskan Islam, [republika.co.id](http://republika.co.id) selalu mengutamakan kepentingan umat Islam dan memilih narasumber yang memiliki pemikiran Islam, seperti yang tertera dalam latar belakang penelitian ini.

Dalam beritanya kali ini, [republika.co.id](http://republika.co.id) turut memunculkan nama organisasi Islam, yaitu Majelis Ulama Indonesia (MUI). Dengan munculnya nama organisasi Islam seperti itu semakin memperlihatkan kecenderungan [republika.co.id](http://republika.co.id) pada ideologi agama Islam. Meski demikian, dalam konteks jurnalisme, [republika.co.id](http://republika.co.id) tetap menerapkan kaidah pemberitaan yang profesional. Hal ini terbukti, bahwa dalam berita ini [republika.co.id](http://republika.co.id) tidak ada menyinggung apalagi mengucilkan pihak lain, namun pada paragraf 3 berita ini, [republika.co.id](http://republika.co.id) menggambarkan masalah yang ada selama ini dengan kata *gesekan*. Kata *gesekan* mengandung makna kekacauan atau kerusuhan kecil. Sebetulnya artinya tidak jauh berbeda dengan pilihan kata lain seperti keributan ataupun kerusuhan. Namun rasanya bahasa *gesekan* paling cocok untuk merekam adanya kerusuhan kecil yang skalanya lebih besar dari keributan, dan lebih kecil dari kerusuhan. Hal ini menunjukkan bahwa [republika.co.id](http://republika.co.id) ingin memperkecil kasus yang mewarnai perhelatan Pilkada DKI Jakarta selama ini.

### **Berita Kompas Konstruksi Pergerakan Sosial Politik**

#### **Tarik Ulur Dukungan Partai Islam di Pilkada Jakarta (18 April 2017)**

Pemberitaan Pilkada DKI Jakarta putaran kedua juga ditampilkan oleh portal media [kompas.com](http://kompas.com), dengan berbagai sudut pandang dan penggunaan narasumber serta penempatan berita yang berbeda. Sebagai media yang mengklaim diri memiliki sikap toleransi tinggi tanpa memperlihatkan perbedaan ini, memiliki *tagline* “Jernih Melihat Dunia”. [Kompas.com](http://Kompas.com) menampilkan berita Pilkada DKI Jakarta putaran kedua dengan berbagai wacana, dan dengan berbagai sudut pandang yang berbeda pula. *Headline* [kompas.com](http://kompas.com) kali ini adalah “Tarik Ulur Dukungan Partai Islam di Pilkada Jakarta”.

Dari judul berita, [kompas.com](http://kompas.com) menggunakan ‘tarik-ulur’. Kata tersebut menunjukkan ketidakpastian, dan mengandung makna mempermainkan. Kata itu digunakan [kompas.com](http://kompas.com) untuk menggambarkan dinamika koalisi empat partai Islam yang masih belum bisa menyatakan dukungan mereka kepada dua pasangan calon di Pilkada DKI Jakarta putaran kedua. Dalam berita ini diceritakan kronologis dinamika koalisi empat partai Islam dalam menentukan dukungannya di Pilkada DKI Jakarta putaran kedua yang diwarnai dengan begitu banyak pertimbangan. Meski demikian, [kompas.com](http://kompas.com) mampu mengambil sikap berbeda dengan media lain terkait pertimbangan empat partai Islam dalam menentukan keputusannya mendukung pasangan calon gubernur dan calon wakil gubernur DKI Jakarta. Tidak ada bahasa ‘tendensius’ yang digunakan dalam berita ini.

[Kompas.com](http://Kompas.com) menyajikan berita ini secara berimbang, tidak memihak, mencerminkan *tagline* [kompas.com](http://kompas.com), sekaligus mampu membuktikan fungsinya sebagai ‘penyambung’ lidah

rakyat. Membidik isu sosial dengan menyajikannya dari sumber yang beragam dan kata yang tidak menghakimi, membuat kompas.com mampu mempertahankan kredibilitas medianya.

### **Peta Baru Koalisi Parpol, Penentu Hasil Pilkada DKI Jakarta 2017? (18 April 2017)**

Berita kompas.com yang kedua, masih berkaitan dengan dinamika dukungan empat partai Islam di putaran kedua Pilkada DKI Jakarta. Jika dalam berita sebelumnya empat partai Islam tersebut belum menentukan dukungannya, pada berita kompas.com kali ini, dinamika koalisi empat partai Islam tersebut sudah menemukan titik terang dan secara resmi dan sah mengutarakan dukungannya kepada masing-masing pasangan calon yang dianggap layak diberi dukungan.

Pembahasan teks pertama diawali dengan bagian judul. Dalam upaya mengungkapkan pandangan wartawan, analisis judul menjadi penting karena judul merupakan bagian dari teks berita yang pertama kali memperlihatkan kepada pembaca pilihan wujud realitas yang ingin difokuskan dan disampaikan wartawan. Dengan mengetahui wujud realitas seperti apa yang dipilih atau dibentuk untuk menjadi fokus berita, dapat diketahui pandangan seperti apa yang melatarbelakanginya. Judul berita di atas, dilatar belakangi oleh latar situasi dinamika koalisi empat partai Islam di putaran kedua Pilkada DKI Jakarta. Ditinjau berdasarkan fungsi sintaksisnya, judul tersebut mempunyai struktur kalimat transit, yaitu struktur anak kalimat yang ditandai oleh adanya objek setelah rangkaian subjek dan predikat atau verba (subjek+verba+objek).

Pada poin marjinalisasi, kompas.com mengutip secara langsung pernyataan ketua umum DPP PAN, Zulkifli Hasan “Kita butuh pemimpin yang menyatukan, bukan meretakkan, dan figur itu hanya bisa didapatkan pada Anies-Sandi”. Dari kalimat tersebut, tersirat makna bahwa PAN tidak mendukung pasangan Ahok-Djarot karena dinilai tidak bisa menyatukan, yang ada malah meretakkan. Sosok yang layak diberi dukungan hanyalah pasangan Anies-Sandi.

Jika dilihat dari segi makna jelas pernyataan Zulkifli Hasan ini mengucilkan pasangan Ahok-Djarot. Namun, hal ini menunjukkan, sebagai media yang didirikan oleh orang-orang dengan latar belakang agama nasrani tidak memihak kubu manapun. Kompas.com mengemas pernyataan Zulkifli Hasan tersebut juga tidak ada diikuti dengan kata dan bahasa yang tendensius ataupun membela Ahok-Djarot, meskipun Ahok merupakan pasangan calon beragama Kristen. Hal ini semakin menguatkan tujuan berdirinya kompas.com sebagai media independen, kredibel dan tidak memihak.

### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi berita yang dilakukan oleh republika.co.id cenderung mengarah kepada wacana keislaman. Hal itu tercermin dalam ketiga berita yang dipublikasikan tentang Pilkada DKI Jakarta putaran kedua edisi tanggal 18-20 April 2017. Pilihan kata dan bahasa yang digunakan wartawan republika.co.id untuk meninformasikan berita ini sangat condong pada agama Islam. Republika.co.id sebagai media bernafaskan Islam selalu mengutamakan kepentingan umat Islam dan memilih narasumber yang memiliki pemikiran Islam.

Dalam mengkonstruksi pemberitaan tentang Pilkada DKI Jakarta putaran kedua, kompas.com terlihat lebih netral. Sudut pandang dan penggunaan narasumber serta penempatan berita yang juga berbeda. Sebagai media yang mengklaim diri memiliki sikap toleransi tinggi tanpa memperlihatkan perbedaan ini, memiliki *tagline* “Jernih Melihat Dunia”. Selain itu, sebagai media nasional dengan ideologi humanisme, kompas.com lebih menonjolkan isu-isu kemanusiaan. Kaitannya dengan isu Pilkada DKI Jakarta putaran kedua ini, kompas.com lebih menekankan berita pada konstruksi pergerakan sosial dan politik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Fowler, Roger. 2003. *Discourse and Ideology in the Press*. New York: Routledge.

Mc Quail Dennis, *McQuail's Mass Communication Theory*, 4th Edition (2002)

-----& Sven Windahl. 1985. *Model-Model Komunikasi*. Alih bahasa

Putu Laxman S. Pandit. Jakarta: Universitas Primas.

Moleong, L. J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&G*. Bandung: Penerbit Alfabeta.